



Analisis kesejahteraan dan ketahanan ekonomi rumah tangga perempuan buruh harian lepas

Kadek Rai Suwena^{*)}, Komang Krisna Heryanda, M. Rudi Irwansyah

Fakultas Ekonomi, Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 18th, 2024

Revised Jul 25th, 2024

Accepted Aug 22th, 2024

Keywords:

Buruh harian lepas

Kesejahteraan

Ketahanan ekonomi

ABSTRAK

Kesejahteraan memberikan peluang rumah tangga untuk mencapai ketahanan ekonomi. Ketahanan ekonomi sebuah kondisi dan kemampuan untuk pulih dan bangkit dari masalah dalam aspek ekonomi. Kondisi kesejahteraan perempuan dalam rumah tangga buruh harian lepas di Desa Tiyingtali belum mampu mencerminkan adanya ketahanan ekonomi rumah tangga. Penelitian ini mengungkap motivasi dan peran perempuan di Desa Tiyingtali yang bekerja sebagai buruh harian lepas dalam rumah tangga untuk mencapai kesejahteraan dan ketahanan ekonomi. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, kedua permasalahan tersebut menjadi sebuah hal yang kompleks untuk dibahas. Melalui analisis kualitatif dengan tahapan: 1) pengumpulan data; 2) Reduksi data; 3) Penyajian data; 4) Conclusion drawing/Verification, permasalahan kesejahteraan dan ketahanan ekonomi rumah tangga buruh harian lepas perempuan dapat dijelaskan. Untuk meyakinkan keabsahan data penelitian yang diperoleh, selanjutnya dilaksanakan triangulasi sumber. Temuan penelitian menunjukkan “Gunakaya” (semangat juang mempunyai kekayaan sendiri atau bersama suami) menjadi sebuah motivasi. Motivasi tersebut mengarahkan pada kondisi keluarga sejahtera I. Tidak memiliki tabungan untuk persediaan, membuat kurangnya ketahanan ekonomi rumah tangga. Ketidakhampuan perempuan buruh harian lepas dalam menyisihkan penghasilannya menjadikan sebuah kendala mewujudkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Upaya pemenuhan ekonomi rumah tangga suami dan istri harus saling membantu untuk menciptakan ketahanan ekonomi.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Kadek Rai Suwena,

Universitas Pendidikan Ganesha, Fakultas Ekonomi

Email: rai.suwena@undiksha.ac.id

Pendahuluan

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia, perlu dilakukan perluasan hak, kewajiban, kedudukan, kapasitas, peran, kesempatan, kemandirian, serta ketahanan mental dan spiritual perempuan (Hubeis, 2010). Tekad yang kuat dengan kemampuan yang dimiliki untuk bisa membantu rumah tangga membuat perempuan menyelesaikan pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya. Tekad yang kuat tersebut ditunjukkan dengan Sikap multitasking, yakni perempuan mampu mengerjakan beberapa pekerjaan dalam waktu bersamaan. Sikap multitasking tersebut merupakan sebuah keunggulan perempuan dibandingkan dengan laki-laki, namun sikap tersebut pula menyebabkan hasil pekerjaan yang dikerjakan perempuan tidak maksimal. Hasil pekerjaan yang tidak maksimal tersebut disebabkan karena perempuan mengerjakan pekerjaannya tidak fokus dan terburu-buru.

Hasil penelitian para ilmuwan pembangunan dikatehui, bahwa perempuan memerankan peran penting dalam perkembangan pembangunan. Hubeis, (2010) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran perempuan dapat dilihat dari dua perspektif sudut pandang, yaitu perspektif peran pada ranah domestik dan perspektif peran pada ranah publik. Semangat feminis memberikan peluang kepada perempuan untuk dapat memperoleh persamaan hak dalam ranah publik. Hak yang diperoleh dalam ranah publik ternyata selama ini tidak sesuai dengan apa yang menjadi harapan perempuan. Pekerja perempuan dieksploitasi, hak pekerja perempuan dilanggar dan tidak sesuai dengan peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Kondisi tersebut membuat banyak pekerja perempuan yang mengundurkan diri. Kondisi yang tidak menguntungkan pekerja perempuan tersebut tidak membuat perempuan menyerah, perempuan dapat mewujudkan kemandirian ekonomi dengan tetap berkarya sesuai dengan bakat, potensi dan kemampuan yang dimiliki. Kemandirian perempuan dalam membantu ekonomi rumah tangga memberikan isyarat bahwa betapa penting peran perempuan dalam ranah publik. Perlu ada keseimbangan antara seberapa penting peran perempuan dan seberapa terikatnya mereka dengan rumah yang berfungsi sebagai tempat sosialisasi, reproduksi, dan produksi. (Ihromi, 1995).

Peran perempuan dalam memiliki anak selalu dipandang paling penting di rumah. Kenyataannya, perempuan bukan hanya simbol seksual di rumah; mereka juga memiliki tugas membuat bayi. Perempuan juga membantu mendukung pendapatan keluarga dan menjalankan keuangan keluarga untuk memastikan kesejahteraan dan kemampuan keluarga untuk tetap bersama. Perekonomian rumah tangga yang kuat dapat memudahkan sebuah keluarga dalam menangani masalah keuangan. Kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan fisik menunjukkan seberapa stabil mereka secara finansial (sandang, pangan, perumahan, pendidikan, dan kesehatan) (Alie & Elanda, 2019).

Desa Tiyingtali salah satu desa di Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem, dengan gambaran secara umum memiliki jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki. Dari jumlah penduduk sebanyak 4.548 orang, sebanyak 2.267 orang berjenis kelamin laki-laki dan 2.281 orang berjenis kelamin perempuan. Banyaknya jumlah penduduk perempuan memberikan gambaran awal bahwa peran perempuan dalam rumah tangga dipastikan akan memegang peran penting dalam rumah tangga. Peran perempuan dalam rumah tangga dapat dilihat dari peran pada sektor domestik (sebagai seorang ibu rumah tangga yang menjalankan fungsi reproduksi dan fungsi sosial) dan sektor publik (sebagai seorang perempuan yang mampu bekerja dalam sektor ekonomi untuk membantu rumah tangga). Jumlah perempuan yang banyak tidak diiringi oleh jenjang pendidikan yang memadai. Kondisi tersebut memaksa perempuan untuk memilih buruh harian lepas sebagai jenis pekerjaan yang diharapkan dapat membantu ekonomi rumah tangga. Selain kondisi tersebut, dari jenis pekerjaan penduduk yang ada di Desa Tiyingtali masih banyak ditemukan kondisi rumah tangga lebih dominan berada pada tahapan keluarga sejahtera I.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menggunakan 23 indikator untuk menunjukkan lima tahapan kesejahteraan keluarga (Widjajanti Isdijoso, Asep Suryahadi, 2016). Saya melihat lima tanda bahwa sebuah keluarga baik-baik saja: (1) kemampuan rumah tangga untuk melakukan ritual keagamaan; (2) kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan minimal dua kali sehari; (3) kemampuan rumah tangga untuk memenuhi berbagai kebutuhan sandang di rumah, tempat kerja, sekolah, dan saat bepergian; (4) kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan akan rumah berlantai selain tanah; dan (5) kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan fasilitas kesehatan. 4.548 orang yang tinggal di Desa Tiyingtali terdiri dari 1.116 kepala keluarga kaya (tahap I). Karena kurangnya pendidikan dan keterampilan, perempuan memilih untuk bekerja sebagai buruh harian lepas untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga dan menjaga kesejahteraan keluarganya.

Bunsaman (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perempuan memiliki dua peran dalam meningkatkan perekonomian rumah tangga. Peran pertama dalam rumah tangga, diantaranya peran sebagai ibu dan pendamping suami. Peran yang kedua diluar rumah tangga yaitu sebagai pencari nafkah membantu suami. Ikut sertanya perempuan bekerja pada sektor informal menunjukkan bahwa perempuan menjalankan kedua perannya secara sekaligus, yaitu peran perempuan sebagai ibu rumah tangga dan peran perempuan sebagai seorang pekerja pada sektor publik. Melaksanakan dua peran secara sekaligus tersebut memberikan gambaran bahwa begitu penting peran perempuan dalam drama pembangunan (Michael P. Todaro, 2011). Kondisi berbeda digambarkan oleh Fitriyah et al. (2013) dalam penelitiannya dinyatakan adanya penomorduaan perempuan dalam rumah tangga. Adat dan norma membatasi perempuan dalam perannya, laki-laki ditempatkan sebagai kepala rumah tangga sekaligus sebagai pemimpin dalam rumah tangga dengan kekuasaan pada diri laki-laki. Menjadikan laki-laki sebagai pengambil keputusan dalam rumah tangga dan menjadikan perempuan sebagai seorang istri yang berada pada bayang-bayang suami. Kondisi tersebut menyebabkan perempuan menjadi kaum yang terpinggirkan walaupun perempuan telah berkontribusi dalam peningkatan ekonomi rumah tangga bahkan melebihi pendapatan suaminya. Keikutsertaan perempuan pada

sektor publik dengan sumbangan pendapatan yang diberikan untuk rumah tangga hanya dianggap sebagai sebuah pekerjaan sampingan (Puspitawati, 2012).

Bertalian dengan uraian yang telah disajikan di atas, bukanlah sesuatu yang aneh bagi para ilmuwan pembangunan, pandangan bahwa kaum perempuan memerankan peran penting dalam drama pembangunan. Peran perempuan dalam drama pembangunan ditunjukkan dengan banyaknya perempuan yang bekerja untuk membantu ekonomi rumah tangga.

Metode

Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan dalam menjawab masalah penelitian. Perempuan yang bekerja sebagai buruh harian di Desa Tiyingtali menjadi fokus penelitian ini. Kesejahteraan rumah tangga dan ketahanan ekonomi menjadi tujuan penelitian. Perempuan yang bekerja sebagai buruh harian di Desa Tiyingtali menjadi sumber informasi utama dalam penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mempelajari lebih lanjut tentang masalah yang ditemukan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, Kepala Desa Tiyingtali adalah orang yang paling penting untuk diajak bicara guna mendapatkan gambaran umum tentang masalah yang sedang diteliti. Selain informan utama dan kunci, penelitian ini juga membutuhkan informan pendukung, seperti tokoh masyarakat di Desa Tiyingtali yang mengetahui apa yang dilakukan oleh perempuan yang bekerja sebagai buruh harian.

Dalam penelitian ini, tiga jenis prosedur atau teknik pengumpulan data yang berbeda digunakan: 1) observasi, 2) wawancara mendalam, dan 3) wawancara. Menurut Miles dan Huberman, tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) pengumpulan data, yang meliputi semua informasi yang diamati dan didengar; 2) reduksi data, yang meliputi meringkas, memilih, dan memilih informasi yang paling penting untuk menciptakan gambaran yang lebih jelas; 3) menampilkan data; dan 4) penarikan kesimpulan (verifikasi), yaitu penarikan kesimpulan yang didukung oleh data untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil adalah kesimpulan yang valid.

Adanya keterbatasan sehubungan dengan keterwakilan daripada responden dalam penelitian, untuk memperoleh data yang benar-benar valid, peneliti melaksanakan triangulasi sumber dengan mengkosok kembali kepada responden sehubungan dengan fenomena hasil penelitian yang diperoleh. Selain triangulasi sumber, peneliti juga melakukan triangulasi waktu dengan memperpanjang waktu penelitian untuk menggali informasi yang lebih banyak dari fenomena hasil penelitian

Hasil dan Pembahasan

Perempuan dalam Perekonomian

Karangasem merupakan kabupaten dengan persentase penduduk miskin terbesar (6,98 persen) dari sembilan Kabupaten/Kota yang ada di Bali (BPS, 2022). Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Karangasem bahkan melebihi persentase rata-rata penduduk miskin di Provinsi Bali (4,57 persen). Kondisi kemiskinan membuat perempuan turut berpartisipasi dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga. Keikutsertaan perempuan dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga lebih banyak di bidang nonformal. Bidang ekonomi nonformal menjadi pilihan dalam membantu pemenuhan ekonomi rumah tangga disebabkan karena keterbatasan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki. Keterbatasan akan pendidikan dari perempuan khususnya di Kabupaten Karangasem dapat dilihat dari Angka Partisipasi Murni (APM) di semua jenjang pendidikan, Rendahnya APM ditunjukkan dengan angka melek huruf khususnya perempuan di Karangasem hanya mencapai 78,16 persen. Kondisi melek huruf perempuan di Kabupaten Karangasem bahkan berada di bawah rata-rata melek huruf Provinsi Bali yang mencapai 92,59 persen (BPS, 2022). Keterbatasan akan diri yang dimiliki oleh perempuan tidak mematahkan semangat untuk bisa membantu rumah tangga dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup. Perempuan ikut turut serta dalam pemenuhan kebutuhan hidup dengan bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Besarnya peran perempuan dalam pembangunan dapat dilihat dari sumbangan pendapatan perempuan dalam membantu perekonomian keluarga. Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2021) merilis rata-rata sumbangan pendapatan perempuan dalam perekonomian Kabupaten/Kota di Bali sebesar 39,18 persen. Melihat kontribusi perempuan khususnya Kabupaten Karangasem yang merupakan Kabupaten dari Desa Tiyingtali dengan sumbangan pendapatan sebesar 43,93 persen, terbesar kedua dari delapan kabupaten, dan satu kota madya. Sumbangan pendapatan perempuan di Karangasem melebihi sumbangan pendapatan rata-rata di Provinsi Bali. Kondisi ini menunjukkan bahwa begitu besar peran perempuan dalam membantu perekonomian rumah tangga.

Peran perempuan dalam sektor publik menjelaskan bahwa perempuan juga ikut memberikan andil dalam perekonomian rumah tangga. Semakin tegas tampak bahwa perempuan bukan hanya berperan sebagai

pendamping suami dalam rumah tangga yang mempunyai kewajiban mendidik dan membimbing anak. Perempuan juga memiliki peran dalam mewujudkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Peran perempuan tersebut mampu menjelaskan bahwa perempuan merupakan bagian dalam pembangunan nasional. Bertham et al. (2011) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa perempuan mempunyai kontribusi yang sedang dalam menunjang pendapatan rumah tangga. Besaran kontribusi perempuan 40 persen sampai dengan 50 persen dari total pendapatan rumah tangga. Kontribusi perempuan tersebut menempatkan perempuan untuk bisa lebih setara dengan laki-laki dalam setiap kesempatan pengambilan keputusan dalam rumah tangga yang menyebabkan perempuan bisa lebih penting dan dihargai.

Rasheed, Mwalupaso, Abbas, & Tian (2020) dalam penelitiannya di Pakistan menyatakan bahwa partisipasi perempuan meningkatkan efisiensi teknis, memberikan bukti bahwa partisipasi perempuan memiliki potensi besar sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan. Peran multifungsi perempuan membuat mereka semakin kuat bahkan dalam pengambilan keputusan terkait masalah keluarga (Pogoy, Montalbo, Pañares, & Vasquez, 2016). Mereka menyadari mampu bekerja keras, tugas-tugas sulit, dan mengelola sumber daya mereka untuk rumah tangga mereka. Meulen, Terluin, & Matser (2015) dalam penelitiannya perempuan lebih sering terlibat dalam pengambilan keputusan strategis daripada dalam pengambilan keputusan operasional. Ponnusamy and Bonny (2017) dalam penelitiannya di Tamil Nadu dan Kerala menyatakan bahwa pemerintah perlu melakukan kemitraan dengan pihak swasta untuk dapat memberikan dukungan terhadap keberadaan perempuan dalam bentuk Public Private Partnership (PPP).

Motivasi Perempuan untuk Mencapai Tujuan

Motivasi seseorang atau kelompok adalah yang mendorong mereka untuk melakukan sesuatu atau tidak (Anton Irianto, 2005). Menurut Suryono (2017), motivasi adalah suatu proses yang dimulai dari kebutuhan seseorang, yang kemudian digerakkan oleh sesuatu di luar diri, dan akhirnya menjadi tujuan. Pernyataan ini konsisten dengan sudut pandang yang disajikan di atas. Menurut (Makmun, 2001), ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui motivasi individu, antara lain: 1) adanya rentang aktivitas; 2) frekuensi kegiatan; 3) kegiatan selanjutnya; 4) ketabahan, keuletan, dan kemampuan menghadapi tantangan; 5) kesediaan untuk berkorban demi tujuan; 6) tingkat aspirasi yang ingin dicapai oleh kegiatan yang dilakukan; 7) tingkat kualifikasi output dari kegiatan yang dilakukan; dan 8) sikap terhadap sasaran kegiatan.

Mayoritas perempuan Bali memandang pekerjaan sebagai persembahan (yadnya), dan untuk mencegah ketidakseimbangan antara laki-laki dan perempuan, yadnya ini harus dilandasi keikhlasan. Meski perempuan Bali meyakini adanya ketimpangan jumlah pekerjaan di rumah, namun ketidakadilan gender tidak terwujud dalam rumah tangga yang harmonis di mana perempuan memandang setiap keinginan sebagai kewajiban (Rahmawati, 2016). Pada konteks penelitian ini sedikit berbeda, dimana perempuan di Desa Tiyingtali memaknai setiap perannya bukan hanya sebagai sebuah kewajiban tetapi juga sebuah perwujudan harga diri, rasa malu agar mempunyai penghasilan sendiri dalam isitilah Bali nya sering disebut “gunakaya” (semangat juang agar punya kekayaan sendiri atau bersama suami).

Perempuan Buruh Harian Lepas dalam Mewujudkan Kesejahteraan

Perempuan di Desa Tiyingtali terpaksa lebih memilih bekerja sebagai buruh harian lepas karena kurangnya pendidikan. Perempuan termotivasi untuk bekerja sebagai pekerja harian lepas untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga ketika kontribusi suami untuk menghidupi rumah tangga dibatasi. Upah yang diperoleh rendah karena kurangnya pelatihan dan keahlian. Karena keadaan ini, para suami menghargai keberadaan pasangan yang melakukan pekerjaan informal di siang hari dan berusaha ekstra untuk memastikan kesejahteraan rumah tangga. Terminal (Utama, 2020) mendefinisikan tukang sebagai orang yang bekerja untuk bisnis atau individu lain, berpenghasilan relatif rendah, dan bergantung pada kehadirannya. Bahkan pada tingkat kesejahteraan I, rumah tangga pekerja harian lepas kesulitan untuk mencapai kriteria kesejahteraan rumah tangga karena kurangnya keterlibatan perempuan. Salah satu pekerjaan di sektor informal yang paling banyak dipilih oleh perempuan Desa Tiyingtali yang berpendidikan relatif rendah adalah bekerja sebagai buruh harian lepas. Perempuan dapat bekerja sebagai pekerja harian lepas meskipun kondisi fisik seringkali tidak mendukung.

Perempuan yang bekerja sebagai buruh harian lepas memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kesejahteraan rumahnya dengan mengatur dan mengurus semua kebutuhan rumah tangga. Tanggung jawab ini dipenuhi sebelum mereka mulai bekerja sebagai buruh harian lepas. Kebutuhan dasar, kebutuhan psikologis, kebutuhan pengembangan, dan kebutuhan aktualisasi diri semuanya telah terpenuhi bagi keluarga ibu rumah tangga yang bekerja lepas secara teratur dan puas dengan perannya. Perempuan Desa Tiyingtali memandang setiap kendala tidak hanya sebagai kewajiban, tetapi juga sebagai wujud harga diri. Bekerja sebagai buruh harian lepas merupakan pekerjaan yang bisa diandalkan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga demi terpenuhinya kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari. Terpenuhinya kebutuhan sehari-hari dengan pendapatan yang diperoleh dari bekerja sebagai buruh harian lepas membuat rumah tangga perempuan di Desa Tiyingtali bangkit secara ekonomi.

Perempuan Buruh Harian Lepas dalam Mewujudkan Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga

Ketahanan ekonomi rumah tangga merupakan suatu keadaan dan kemampuan yang memberikan peluang rumah tangga untuk bangkit kembali dari permasalahan yang dihadapi ditinjau dari aspek ekonomi (Briguglio and Cordina, 2014). Ketahanan ekonomi semata-mata bukan hanya berbicara bagaimana rumah tangga mampu bertahan dari aspek ekonomi, namun juga bagaimana rumah tangga mampu menggali potensi-potensi yang ada untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga (BIS, 2016). Ketahanan ekonomi rumah tangga menurut Bank of International Settlements (BIS) merupakan kemampuan pulih dari goncangan dan masalah ketidakseimbangan keuangan rumah tangga.

Rumah tangga berfungsi sebagai unit yang terkoordinasi dalam hal produksi ekonomi, dengan setiap anggota rumah tangga bekerja sama untuk membagi pekerjaan. Seberapa berhasil keluarga dapat memenuhi kebutuhan keuangannya bergantung pada kerja individu yang bertanggung jawab atas keluarga. Seorang suami, istri, dan anak-anak mereka biasanya membentuk sebuah rumah tangga, sebuah unit sosial kecil. Pada umumnya perkawinan digunakan untuk membentuk keluarga dengan maksud untuk menciptakan keluarga yang bahagia, sejahtera dan langgeng. Apabila anggota rumah tangga terdampak dapat melaksanakan tugas rumah tangga secara damai, tenteram dan seimbang, maka akan terbangun rumah tangga yang tangguh. Jika kegiatan rumah tangga dilakukan secara tidak merata atau beberapa kegiatan tidak mungkin dilakukan sementara yang lain dapat dilakukan dengan mantap, maka rumah tangga tersebut tidak akan pernah sejahtera.

Kesejahteraan dan ketahanan rumah tangga harus berdampingan. Akan ada banyak kemungkinan untuk meningkatkan ketahanan rumah tangga jika rumah tangga kaya. Dengan ketahanan ekonomi rumah tangga yaitu terpenuhinya kebutuhan fisik maka kesejahteraan rumah tangga dapat dikuantifikasi (sandang, pangan, perumahan, pendidikan, dan kesehatan). Standar hidup rumah tangga pekerja harian sporadis di Desa Tiyingtali dikatakan meningkat. Saya memahaminya dari indikasi BKKBN. Negara kaya ini tidak menjamin stabilitas keuangan dalam rumah tangga dengan pekerja lepas harian. Karena sifat pekerjaan yang tidak menentu yang diperoleh perempuan yang bekerja sebagai buruh harian lepas, penghasilan mereka dari pekerjaan itu tidak tetap. Perempuan yang bekerja sebagai pekerja harian tidak putus asa berusaha menghidupi rumah tangga meskipun tidak memiliki tenaga dan terbatasnya pekerjaan yang dapat dilakukan karena tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah. Akibatnya, rumah tangga buruh harian lepas hanya mampu memberikan gambaran pendidikan anaknya hingga SMP dan SMA karena pendapatan yang diperoleh terbatas dan bervariasi. Mereka memiliki harapan yang tinggi untuk memberikan pendidikan yang lebih tinggi, tetapi harapan ini pupus oleh sumber daya keuangan manajer keluarga, yang tidak dapat menopangnya. Keadaan ini menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja sebagai buruh harian lepas di Desa Tiyingtali belum mampu mengangkat keluarganya ke tingkat kesejahteraan keluarga sejahtera tahap II, III, dan III Plus.

Rumah tangga pekerja harian lepas juga tidak mampu menyisihkan pendapatannya untuk ditabung guna memenuhi kebutuhan tak terduga, selain kendala di bidang pendidikan dan ketidakberesan pendapatan. Permintaan yang signifikan untuk rumah tangga yang tidak mungkin dipenuhi adalah kebutuhan akan tabungan. Menjadi buruh dan tidak mampu menabung untuk kebutuhan pokok sangat dihargai. Karena belum mampu memenuhi semua indikator BKKBN, rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan yang bekerja sebagai buruh harian lepas belum memenuhi syarat untuk masuk dalam kategori kesejahteraan II, III, atau III Plus. Karena indikator kebutuhan pokok dan kebutuhan psikologis terpenuhi, maka perempuan yang bekerja sebagai buruh harian lepas di Desa Tiyingtali dapat digolongkan ke dalam keluarga sejahtera tahap I.

Kesejahteraan dan Ketahanan Ekonomi Rumah Tangga Perempuan Buruh Harian Lepas

Keadaan sejahtera adalah keadaan di mana seseorang mengalami kedamaian dan kemakmuran (kesejahteraan lahiriah) (kesejahteraan batin). Kesejahteraan memberikan kesempatan kepada keluarga untuk mengembangkan ketahanan ekonominya. Kapasitas seseorang untuk bangkit kembali dan mengatasi kemunduran ekonomi dikenal sebagai ketahanan ekonomi. Status kesejahteraan rumah buruh harian lepas perempuan di Desa Tiyingtali tidak mampu mencerminkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Seperti terlihat pada rumah tangga yang tidak memiliki sumber daya untuk bekal jika terjadi keadaan darurat, indikator aktualisasi diri dalam keluarga perempuan pekerja harian lepas belum mampu memenuhinya. Sementara seseorang yang menggantungkan diri sebagai buruh dan tidak mampu menabung untuk kebutuhan sehari-hari sangat apresiatif, namun menjadi beban berat bagi buruh harian lepas untuk dapat melakukannya. Salah satu kendala dalam mencapai ketahanan ekonomi rumah tangga adalah ketidakmampuan rumah tangga untuk mengaktualisasikan diri dengan cara menabung selain pendapatannya.

Kondisi ketidakmampuan dalam mewujudkan ketahanan ekonomi bukan berarti rumah tangga buruh harian lepas perempuan di Desa Tiyingtali tidak sejahtera. Terpenuhinya kebutuhan dalam rumah tangga yang dimaksud dapat dilihat dari indikator: 1) dengan keterbatasan yang dimiliki mampu memenuhi kewajiban terhadap pemenuhan kebutuhan anak, 2) kemampuan untuk memenuhi kewajiban menciptakan hubungan baik dengan sesama, dan 3) kemampuan untuk memenuhi kewajiban menciptakan hubungan baik dengan

Tuhannya. Terpenuhiya kewajiban itu secara nyata dapat dilihat ketika mereka mempunyai putra/putri yang dituntut untuk menyelesaikan wajib belajar, mereka mampu memenuhi. Terpenuhiya kewajiban sebagai bagian dari masyarakat, misalnya ketika ada kewajiban untuk menjalin hubungan kekerabatan dengan masyarakat di lingkungan hidupnya yang sering diistilahkan dengan “menyame braya”, mampu mereka penuhi. Kemudian yang terpenting lagi, ketika mereka dituntut untuk bisa menciptakan hubungan dengan Tuhannya melalui perayaan hari raya keagamaan, sering diistilahkan dalam masyarakat Bali “meyadnya” buruh harian lepas perempuan bisa menjalankan itu dengan baik. Telic Theory yang menyatakan bahwa tercapainya tujuan dalam bentuk terpenuhiya kebutuhan menyebabkan sejahtera. Terpenuhiya kebutuhan dalam rumah tangga membuat perempuan di Desa Tiyingtali bangga, kebanggan tersebut meningkatkan harga diri perempuan dan membuat perempuan bahagia.

Simpulan

Pada umumnya perempuan Bali menganggap bekerja merupakan sebuah persembahan (yadnya), rasa tulus dan ikhlas harus mendasari adanya yadnya tersebut. Perempuan bekerja secara tulus dan ikhlas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga karena pendapatan yang diperoleh suaminya kurang mencukupi. Pada konteks penelitian ini sedikit berbeda, dimana perempuan di Desa Tiyingtali memaknai setiap perannya bukan hanya sebagai sebuah kewajiban tetapi juga sebuah perwujudan harga diri, rasa malu agar mempunyai penghasilan sendiri dalam istilah Bali nya sering disebut “gunakaya” (semangat juang agar punya kekayaan sendiri atau bersama suami).

Buruh harian lepas perempuan di Desa Tiyingtali merasakan adanya kesejahteraan yang ditunjukkan dengan kemampuan untuk mencapai tujuan dalam rumah tangga. Tercapainya tujuan dalam bentuk terpenuhiya kebutuhan menyebabkan sejahtera. Terpenuhiya kebutuhan dalam rumah tangga: 1) mampu memenuhi kewajiban wajib belajar putra/putri; 2) terpenuhiya kewajiban sebagai bagian dari masyarakat (menyame braya); dan 3) mampu menciptakan hubungan dengan Tuhannya melalui perayaan hari raya keagamaan (meyadnya). Buruh harian lepas perempuan bisa memenuhi ketiga tujuan hidup berumah tangga tersebut dan menjalankan ketiga tujuan hidup berumah tangga dengan baik, membuat perempuan di Desa Tiyingtali bangga. Kebanggaan yang dirasakan meningkatkan harga diri perempuan buruh harian lepas di Desa Tiyingtali dan membuat rumah tangga buruh harian lepas di Desa Tiyingtali sejahtera.

Ekonomi rumah tangga merupakan suatu kajian tentang bagaimana anggota rumah tangga memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan bekerja sebagai bentuk rasa tanggungjawab atas kebutuhan dan kebahagiaan bagi kehidupan rumah tangga. Tidak ada istilah ketidak setaraan gender, suami dan istri didalam suatu rumah tangga memiliki kewajiban bersama untuk berkorban guna kepentingan bersama pula.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih peneliti sampaikan kepada Saudari Ni Wayan Widnyani, selama ini telah bekerjasama dengan baik bersama peneliti untuk bisa mengembangkan ide penelitian lanjutan dari penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Terima kasih atas bantuannya dalam mengumpulkan data sehingga penelitian yang dilaksanakan dapat terselesaikan dengan baik, dan sampai pada ide tulisan artikel ini. Terima kasih peneliti sampaikan kepada Kepala Desa Tiyingtali atas izin yang diberikan, sehingga peneliti dapat melaksanakan penelitian dengan baik dan lancar. Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada perempuan buruh harian lepas di Desa Tiyingtali atas dukungan data yang telah diberikan. Peneliti bangga kepada perempuan buruh harian lepas, perempuan buruh harian lepas adalah orang-orang hebat pejuang harga diri dan rumah tangga.

Referensi

- Alie, A. and Elanda, Y. (2019), “Perempuan Dan Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Di Kampung Kue Rungkut Surabaya)”, *Journal of Urban Sociology*, Vol. 2 No. 2, pp. 31–42.
- Anton Irianto. (2005), *Born To Win (Kunci Sukses Yang Tak Pernah Gagal)*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Bertham, Y.H., Ganefianti, D.W. and Andani, A. (2011), “Peranan Perempuan Dalam Perekonomian Keluarga Dengan Memanfaatkan Sumberdaya Pertanian (Women Role In Family Economy With Agricultural Resources Utilizing) Abstract”, *Agrisep*, Vol. 10 No. 1, pp. 138–153.
- BIS. (2016), “Economic resilience: a financial perspective”, *Bank for International Settlements*, BIS website (www.bis.org).
- BPS. (2022), *Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali Menurut Kabupaten/Kota 2020-2022*, BPS Bali, Denpasar.

- Briguglio, L. and Cordina, G. (2014), *Conceptualizing And Measuring Economic*.
- Bunsaman, S.M. (2018), “Peranan Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Keluarga”, *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 5 No. 2, pp. 146–157.
- Fitriyah, V., Tridakusumah, A.C., Tumoka, N.D.Y., Laoh, O.E.H., Wangke, W.M., Puspitasari, N., Puspitawati, H., *et al.* (2013), “Kontribusi Dan Peran Produktif Ibu Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Contribution And Productive Role Of Housewives In Increasing Household Income Of Rice Farmers”, *Agri-Sosioekonomi*, Vol. 6 No. 1, pp. 10–19, doi: 10.24156/jikk.2013.6.1.10.
- Hubeis, A.V.S. (2010), *No Title*, 2nd ed., PT. Penerbit IPB Press, Bogor.
- Ihromi. (1995), *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*, 1st ed., Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Makmun, A.S. (2001), *Psikologi Kependidikan : Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Revisi, Ce., Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Meulen, H.A.B. Van Der, Terluin, I.J. and Matser, I.A. (2015), “The Role Of Women On Dutch Farms”, *International Farm Management Congress*, Vol. 1 No. July, pp. 450–457.
- Michael P. Todaro, S.C.S. (2011), *Pembangunan Ekonomi*, 11th ed., Erlangga, Jakarta.
- Pogoy, A.M., Montalbo, I.C., Pañares, Z.A. and Vasquez, B.A. (2016), “Role of Women Farmers in Improving Family Living Standard”, *International Journal of Gender and Women's Studies*, Vol. 4 No. 1, pp. 54–60, doi: 10.15640/ijgws.v4n1p6.
- Ponnusamy, K. and Bonny, B. (2017), “Impact of public private partnership model on women empowerment in agriculture Impact of public private partnership model on women empowerment in agriculture”, *Indian Journal of Agricultural Sciences*, Vol. 5 No. June, doi: 10.56093/ijas.v87i5.70127.
- Puspitawati, H. (2012), *GENDER DAN KELUARGA.Pdf*, edited by Elviana, 1st ed., IPB Press, Bogor.
- Rahmawati, N.N. (2016), “Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender”, *Jurnal Studi Kultural*, Vol. I No. 1, pp. 58–64.
- Rasheed, A., Mwalupaso, G.E., Abbas, Q. and Tian, X. (2020), “Women Participation : A Productivity Strategy in Rice Production”, *Sustainability*, Vol. 12, p. 15.
- Suryono, A. (2017), *Manajemen Sumber Daya Manusia: Etika Dan Standar Profesional Sektor Publik*, Universitas Brawijaya Press, Malang.
- Utama, Z.M. (2020), *Manajemen Sumber Daya Manusia Konsep Dasar & Teori Bahan Ajar Dan Pembelajaran MSDM*, Cetakan pe., UNJ PRESS, Jakarta.
- Widjajanti Isdijoso, Asep Suryahadi, dan A. (2016), *Penetapan Kriteria Dan Variabel Pendataan Penduduk Miskin Yang Komprehensif Dalam Rangka Perlindungan Penduduk Miskin Di Kabupaten/Kota*, edited by Handoko, G., The SMERU Research Institute, Bogor.